

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan orang lainnya berdasarkan kesamaan hak. Istilah disabilitas dahulu dikenal dengan istilah penyandang cacat dan orang berkebutuhan khusus (*people with special need*).⁵ Hal ini secara langsung ditafsirkan orang disabilitas merupakan seseorang yang kehilangan anggota tubuhnya.

Secara Psikologis, Orang-orang dengan dengan disabilitas mengalami kesulitan menerima keadaan diri mereka.⁶ Bagian ini berkaitan dengan harga diri yang merupakan respon emosional terhadap perlakuan orang lain terhadap diri sendiri serta respon terhadap perilaku sendiri.⁷ Oleh karena Itu Penolakan orang lain

⁵ Ronald Arulangi dan Asosiasi Teolog Indonesia, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda*, cetakan ke-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia, 2016), 13.

⁶ Susan B. Bastable, *Nurse as Educator* (Jakarta: EGC, 1999), 226.

⁷ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Madis STTF, 2018), 400.

terhadap diri penyandang disabilitas serta penolakan diri disabilitas, bentuk harga diri yang rendah.

Terkadang kita tidak ingat akan keadaan fisik seseorang yang terbatas sehingga dengan sadar atau tidak kita justru mendiskriminasi mereka dan membuatnya menjadi kelompok minoritas. Padahal seharusnya mereka pun mempunyai hak yang sebanding layaknya orang pada umumnya yang memiliki kebebasan hidup tanpa adanya campur tangan dari orang lain baik dari lingkungan masyarakat maupun gereja.

Keadaan setiap individu dalam suatu masyarakat tidaklah sama, baik dari segi pendidikan, ekonomi, status sosial, suku, budaya, dan sebagainya. Kebutuhan setiap individu pun berbeda-beda baik dari tingkat usia (anak, remaja, pemuda, lanjut usia), jenis kelamin, dan kondisi lainnya. Penyandang disabilitas harusnya menjadi pergumulan bersama yang hadir di tanah air sebab kehadirannya dapat saja sejak lahir maupun karena faktor lain yang dialami dalam perjalanan kehidupannya di dunia. Para penyandang disabilitas tidak hanya berada di dalam gereja melainkan juga diluar gereja sehingga kehadirannya menjadi bagian dalam hidup bersama sebuah tatanan

masyarakat.⁸ Yang dimana sebenarnya mereka harus mendapatkan perhatian dari masyarakat dan perlindungan yang seharusnya.

2. Jenis-jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik . Yaitu:

a. Disabilitas Mental.

Disabilitas Mental adalah dimana seseorang terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku.⁹ Dalam Disabilitas Mental mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Mental Tinggi, Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata diajuga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- 2) Mental Rendah, Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient)

⁸ Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 1–2.

⁹Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Ndongesia," *Journal Ilmu Kesehatan Sosial* 10, no. 2 (2019): 138.

antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- 3) Berkesulitan Belajar Spesifik adalah Berkesulitan belajar yang berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang diperoleh.¹⁰ Sehingga kondisi tersebut di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar spesifik berkaitan erat dengan pencapaian atau prestasi belajar yang diperoleh oleh individu tersebut

b. Disabilitas Fisik.

Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy* (CP), akibat amputasi, stroke, kusta, dan lain-lain. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh kelainan bawaan.¹¹ Pada penyandang disabilitas fisik terlihat kelainan bentuk tubuh, anggota gerak atau otot, maupun syaraf-syarafnya.

¹⁰ Nur Kholis, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta, n.d.), 17.

¹¹ Dini Winarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia," 138.

B. Teologi Disabilitas

1. Pengertian Teologi Disabilitas

Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani "*Theos* dan *Logos*". *Theos* artinya Allah atau ilah sedangkan *logos* artinya ilmu, firman/perkataan. Oleh karena itu teologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang Allah Bangsa Yunani menggunakan istilah ini sebelum munculnya gereja yang menyatakan tentang ilmu pada hal-hal yang bersifat ilahi.¹² Jadi dalam memahami tentang teologi maka teologi dibagi dalam beberapa bagian dan pada makalah ini akan berfokus pada teologi disabilitas. Teologi disabilitas merupakan sebuah pendekatan teologis yang dilakukan untuk mempertimbangkan isu-isu keagamaan dan kepercayaan dalam konteks individu dengan disabilitas serta menekankan bahwa individu dengan disabilitas adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan gereja yang memiliki hak untuk berperan atau berpartisipasi dalam kehidupan rohani dan komunitas keagamaan.

Menurut *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, *disability* adalah "*an illness, injury or condition that makes it difficult for someone to do the thing that other people do :a physical/learning disability*". Dalam hal ini disabilitas dipahami sebagai suatu penyakit atau keadaan yang menghalangi seseorang untuk melakukan hal-hal yang bisa dilakukan

¹² B.F.Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Disabilitas dipahami sebagai suatu penyakit, cedera, atau kondisi yang membuat seseorang kesulitan melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang lain di sekitarnya. Definisi ini menekankan aspek kesehatan dan kesulitan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan menurut *World Health Organization* disabilitas tidak hanya sebagai persoalan kesehatan tetapi sebuah hal yang saling berhubungan dengan sifat tubuh seseorang dengan sifat masyarakat tempat ia berada.¹³ Ini menekankan bahwa disabilitas tidak hanya terbatas pada kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial di sekitarnya. Sebagian besar masyarakat yang menyandang disabilitas seringkali mendapatkan penolakan dan kurang mendapat penerimaan dari masyarakat atas keberadaan mereka dengan disabilitas yang dimilikinya.

Mereka seringkali ditolak, diacuhkan, bahkan disingkirkan, bukan dari orang-orang yang tidak memiliki relasi dengannya tetapi justru dari orang-orang yang berelasi sangat dekat dengannya. Mereka seringkali dipandang sebagai manusia yang aneh, "cacat", "abnormal", berbeda dari yang lain tidak berguna dan selalu menyusahkan orang lain, bahkan dianggap sebagai aib bagi keluarga.¹⁴ Penolakan dan

¹³ Ibid., 386.

¹⁴ Heri Purwanto, "Empowering People To Serve And To Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas," *Jurnal pendidikan kristen dan ilmu teologi marturia* 2, no. 1 (2021): 24–25.

kurangnya penerimaan bahkan tindakan pengucilan yang dirasakan oleh para penyandang disabilitas semakin membuat kehidupan mereka terdiskriminasi, terpinggirkan dan tidak berdaya. Pada akhirnya, mereka tidak pernah mendapat kesempatan untuk memberdayakan diri mereka di tengah segala keterbatasan yang dimilikinya. Tidak ada akses untuk masuk, apalagi membuka ruang-ruang yang dapat memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.¹⁵

Sehingga Mereka seringkali tidak memiliki akses untuk masuk ke berbagai lingkungan, termasuk tempat-tempat yang dapat memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri. Ini menunjukkan perlunya upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan akses yang setara bagi semua individu, tanpa memandang disabilitas yang mereka miliki. Menurut *Nancy Eiesland* teologi disabilitas *The Disabled God* yang membebaskan merupakan suatu Kristologi yang dikontekstualisasikan dengan menyebut teologi disabilitas *The Disabled God* sebagai teologi yang dikontekstualisasikan. Melalui hal ini, Eiesland mengembangkan gagasan teologisnya mengenai disabilitas dengan pendekatan social-minority.¹⁶ *Eiesland* hendak menyerukan perlunya suatu inklusif bagi penyandang disabilitas ke dalam masyarakat dan gereja. Inklusi

¹⁵ Ibid., 26.

¹⁶ Kezia Luciana Mongi, *Pandangan Terhadap Disabilitas* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 78.

hendaknya tidak sekadar menjadikan gereja-gereja dapat terakses secara fisik, melainkan juga membebaskan penyandang disabilitas dari segala macam bentuk perlakuan diskriminatif.¹⁷ Yesus Kristus adalah Firman yang menjadi daging yang hadir untuk orang-orang dalam konteks tertentu termasuk bagi penyandang disabilitas dalam pengalaman keberuntungan dan perjuangan mereka yang konkret. Dengan meyakini bahwa Allah menyertai kita, kita dapat memahami begitu pula *The Disabled God* hadir bersama dengan kita, termasuk bagi para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, menurut Eiesland, Yesus Kristus sendiri lah *The Disabled God*.¹⁸ Dengan Demikian ketika melihat Yesus Kristus sebagai teladan, kita diingatkan untuk menghargai martabat dan nilai setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka. Ini menegaskan bahwa dalam pengalaman kemanusiaan yang penuh dengan berbagai tantangan dan kesulitan, ada kekuatan spiritual yang dapat memberikan dukungan dan keberanian kepada semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

Dalam Injil Lukas 24:36-39, bagian ini berbicara tentang penampakan Yesus kepada murid-muridNya, dimana para murid murid Yesus melihat *The Disabled God* yang masih membawa disabilitas dalam bentuk bekas-bekas luka penyaliban pada tangan dan

¹⁷ Ibid., 80.

¹⁸ Ibid., 83-84.

kaki-Nya. Saat menunjukkan tangan dan kaki-Nya yang disable kepada murid-murid-Nya, Yesus disingkapkan sebagai *The Disabled God* dalam bekas-bekas luka itu. Simbol Yesus sebagai *The Disabled God* memiliki kekuatan transformative. *The Disabled God* menanggalkan konsepsi disabilitas sebagai konsekuensi dari dosa individual sehingga ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas tentu merupakan dosa.¹⁹

2. Model pendekatan Terhadap Disabilitas

Ada empat model cara digunakan dalam melihat persoalan disabilitas, yaitu: model medis melihat disabilitas sebagai kerusakan atau kegagalan sistem tubuh yang berhubungan erat dengan keadaan tidak normal serta patologis.²⁰ Menurut Licia Carlson dalam tulisan Isabella Sinulingga, model medis memiliki pandangan bahwa secara objektif, disabilitas merupakan ketidaknormalan sehingga disabilitas dinilai sebagai sesuatu yang buruk dan penyandang disabilitas beserta keluarganya dari penyandang disabilitas dinilai sebagai objek yang perlu dikasihani, maka setiap pribadi perlu melakukan pencegahan dan jika memungkinkan menyembuhkan penyandang disabilitas²¹Oleh karena itu, model ini menekankan pentingnya pencegahan dan

¹⁹ Ibid., 85.

²⁰ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: bpk gunung mulia bekerja sama dengan media sttf, 2018), 394.

²¹ isabella Novisma Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Kontruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 39.

penyembuhan disabilitas, serta menempatkan penyandang disabilitas sebagai penerima kasih sayang atau objek perawatan.

Kedua, model moral mendefinisikan disabilitas sebagai kecacatan yang diakibatkan oleh penyelewengan atau dosa moral, kegagalan iman, kejahatan serta ujian terhadap iman.²² Ketiga, model sosial memandang disabilitas sebagai sebuah konsep sosial yang masalahnya terletak pada lingkungan yang tidak mengakomodasi orang-orang dengan disabilitas. Model sosial melihat bahwa lingkungan tidak mengakomodasi kelemahan penyandang disabilitas sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi dan berfungsi secara penuh.²³ Dengan demikian, kesimpulan dari model sosial adalah pentingnya mengubah lingkungan dan sistem sosial untuk menjadi lebih inklusif dan mendukung bagi individu dengan disabilitas. Ini mencakup upaya untuk menghapuskan hambatan aksesibilitas, mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman manusia, serta memperjuangkan hak-hak individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan masyarakat.

Keempat, model post-modern. Menurut Licea Carlson dalam tulisan Isabella Sinulingga, pondasi dari model postmodern ialah teori post-modern mengenai ketidakstabilan tubuh dan identitas. Pengertian

²² Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: bpk gunung mulia bekerja sama dengan media sttf, 2018), 395.

²³ *Ibid.*, 395–396.

tentang disabilitas harus menampilkan struktur tubuh dan pikiran yang dianggap tidak berfungsi supaya secara akurat dapat menangkap bagaimana disabilitas dan identitas pribadi dengan disabilitas diciptakan.²⁴ Dalam perspektif ini, disabilitas tidak hanya dipandang sebagai kondisi fisik atau mental yang mengalami ketidaknormalan, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi identitas individu. Identitas pribadi dengan disabilitas dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor fisik, mental, sosial, dan budaya, serta bagaimana individu tersebut memaknai dan merespons pengalaman disabilitasnya

C. Praksis Pembebasan

1. Pengertian praksis pembebasan

Dalam praksis pembebasan yang dijelaskan ialah Tuhan ada di dalam masyarakat miskin, tidak hanya secara misterius menderita bersama, namun juga secara aktif menolak masa kini yang menyakitkan, menuntut, menggerakkan masa depan baru untuk mengatasi masa penindasan. jadi kaum miskin, Tuhan Yesus yang memberi keberanian, Tuhan yang penuh khayalan, Tuhan yang penuh pengharapan, Tuhan yang utopia, Tuhan yang mengintervensi secara penyelamatan dalam sejarah sebagai zat yang ingin menegakkan keadilan dan hak-hak

²⁴ Isbella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal Theology* 3, no. 1 (2015): 39.

masyarakat miskin.²⁵ Dalam praksis pembebasan ini dijelaskan tentang dimana keadilan yang dibutuhkan dalam masyarakat miskin dan masyarakat terdiskriminasi melalui karya penyelamatan Allah.

D. Konsep Teologi Pembebasan Menurut Nancy Eisland

Teori Praksis Pembebasan Eisland merupakan pendekatan yang lebih konkret dan terfokus pada tindakan konkret untuk mengatasi diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas. Teori ini tidak hanya mempertimbangkan aspek konseptual atau teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya tindakan nyata dalam mewujudkan pembebasan individu dengan disabilitas dari berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi. Berikut adalah penjelasan tentang Teori Praksis Pembebasan Eisland:

1. Identifikasi Sumber Diskriminasi:

Teori Praksis Pembebasan Eisland menekankan pentingnya mengidentifikasi sumber-sumber utama diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas dalam masyarakat. Ini bisa mencakup hambatan fisik dalam lingkungan, ketidakmampuan akses terhadap layanan penting seperti pendidikan dan kesehatan, serta praktek-praktek diskriminatif dalam dunia kerja dan budaya.

²⁵ Scont Danfifth Associate, "Liberation Theology of Disability and the Option for the Poor," *jurnal Disability students Quarterly* 25, no. 5 (2005): 67.

2. Advokasi dan Perubahan Struktural

Berdasarkan identifikasi tersebut, teori ini mendorong advokasi aktif dan advokasi untuk perubahan struktural dalam masyarakat. Hal ini melibatkan upaya untuk mengubah kebijakan, undang-undang, dan norma-norma sosial yang mendukung atau memperkuat diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas. Misalnya, mengadvokasi untuk aksesibilitas yang lebih baik dalam transportasi umum atau mendukung undang-undang anti diskriminasi di tempat kerja.

3. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:

Teori Praksis Pembebasan Eisland mengakui pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam mengubah persepsi dan sikap terhadap individu dengan disabilitas. Ini melibatkan kampanye informasi, pelatihan, dan program-program pendidikan yang bertujuan untuk menghilangkan stereotip, mengurangi stigma, dan meningkatkan empati terhadap pengalaman individu dengan disabilitas.

4. Penguatan Komunitas

Teori ini juga menekankan pentingnya memperkuat komunitas individu dengan disabilitas sebagai agen perubahan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan jaringan dukungan, kelompok advokasi, atau organisasi-organisasi yang didedikasikan untuk memperjuangkan hak-hak individu dengan disabilitas dan memperkuat suara mereka dalam masyarakat.

5. Inklusi dan Partisipasi:

Teori Praksis Pembebasan Eisland menekankan inklusi dan partisipasi penuh individu dengan disabilitas dalam semua aspek kehidupan masyarakat.²⁶ Ini termasuk pendidikan inklusif di sekolah, akses terhadap pekerjaan yang layak, partisipasi dalam kegiatan budaya dan rekreasi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan politik dan pembuatan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Melalui pendekatan ini, Teori Praksis Pembebasan Eisland bertujuan untuk mengatasi tidak hanya ketidakadilan individual, tetapi juga struktural terhadap individu dengan disabilitas dalam masyarakat. Dengan tindakan konkret dan kolaboratif, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih inklusif, berkeadilan, dan mendukung bagi semua anggotanya, termasuk individu dengan disabilitas yang terdiskriminasi.

²⁶ Nancy Eisland, *The Disable Good Twar a Liberatory Theology Og Disability* (nashville tennessee: abingdon press, n.d.), 67.